

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma pendekatan penelitian kualitatif karena beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang sesuai dengan apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penggunaan metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang suatu permasalahan (Creswell, 2014) dan melakukan studi mendalam tentang beragam topik termasuk topik yang ada dalam keseharian (Yin, 2011). Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat di amati. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mendapatkan hasil yang bersifat alami tanpa mengada-ngada dan tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Selain itu, model pendekatan kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui pemahaman dan penerapan guru terhadap pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak yang berusaha diungkap melalui wawancara mendalam semi terstruktur terhadap para partisipan atau subjek penelitian. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, penelitian ini berusaha ingin menjawab pertanyaan dengan kata kunci “apa” dan “bagaimana”, menurut Yin (2009) pertanyaan tersebut cocok dijawab dengan metode studi kasus, karena pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntut jawaban yang tidak terbatas pada frekuensi melainkan informasi-informasi yang lebih mendalam dan terpercaya. Untuk itu peneliti ingin memaparkan mengenai peranan guru dalam pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak kecamatan

singajaya, karena berdasarkan pandangan peneliti kegiatan melukis di sekolah terutama di Taman kanak-kanak yang notabnya adalah anak usia 4 sampai 6 tahun bukanlah hal mudah bagi guru dalam pelaksanaannya walaupun dilaksanakan kegiatan tersebut masih dalam ruang lingkup yang sederhana. Emzir (2016) menyatakan bahwa “penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi”. Maka dari itu hasil mengenai rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini akan di jawab dalam paparan bab IV selanjutnya.

3.2 Lokasi, Waktu dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut dalam kurun waktu antara bulan September - Desember 2021. Alasan peneliti memilih lokasi di Kecamatan Singajaya yaitu:

1. Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan awal yang ditempuh oleh seorang anak sehingga perlu untuk dipastikan bahwa pendidikan seni di taman kanak-kanak berlangsung secara terarah sesuai dengan esensi pendidikan seni.
2. Fakta dilapangan bahwa guru-guru melaksanakan kegiatan melukis masih monoton sehingga peneliti ingin menemukan kebaruan dalam pelaksanaan pembelajaran melukis.

Sehingga berdasarkan alasan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan guru dalam pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak. Sementara itu, partisipan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan teori yang memang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian akan diperoleh sejumlah partisipan yang akan memberikan data-data yang diperoleh sehingga menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak (TK). Dengan demikian, maka partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang berkecimpung dalam kegiatan pembelajaran melukis di Lembaga TK.

Adapun jumlah sampel atau partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, adalah partisipan yang mengikuti kaidah atau karakter penelitian kualitatif,

khususnya yang menggunakan metode studi kasus. Flood (2010), lebih jauh menerangkan mengenai jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif yang biasanya didasarkan pada jumlah partisipan yang tidak terlalu banyak, walaupun tentu saja setiap penelitian kualitatif bergantung pada tujuan dan maksud penelitian itu sendiri. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Smith (2009) bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak tiga sampai enam orang merupakan jumlah yang sangat baik dalam penelitian.

Mempertimbangkan hal-hal diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga informan sebagai subjek atau sampel dalam penelitian ini. Ketiga-tiganya merupakan tenaga pendidik yang berkecimpung dalam pembelajaran melukis di TK. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini, dengan menggunakan konsep anonymity, maka nama para subjek yang disebutkan dalam penelitian ini adalah bukan nama sebenarnya melainkan nama samaran. Subjek tidak langsung dalam penelitian ini adalah para siswa yang menjalankan kegiatan pembelajaran melukis, yang merupakan karakteristik utama dari penelitian ini. Sementara itu, secara rinci dapat disampaikan ketiga responden penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1
Responden Penelitian

Responden 1	Ibu A	<p>Ibu A adalah seorang pendidik atau guru di Lembaga Taman Kanak-kanak PW kecamatan Singajaya Kabupaten Garut. Dengan kualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Anak Usia Dini. Pengalaman mengajar sudah lebih dari 10 tahun. Berikut disajikan identitas sekolah :</p> <p>Nama Sekolah : TK PW</p> <p>Jenjang Pendidikan : TK</p> <p>Status Sekolah : Swasta</p> <p>Alamat :Desa</p>
-------------	-------	--

		<p>Singajaya Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut</p> <p>Tanggal SK Pendirian : 1 Januari 1977</p>
Responden 2	Ibu B	<p>Ibu B adalah seorang pendidik di Lembaga Taman Kanak-Kanak SJ II Kecamatan Singajaya kabupaten Garut. Dengan Kualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Anak Usia Dini. Pengalaman mengajar sudah lebih dari 8 tahun. Berikut disajikan identitas sekolah :</p> <p>Nama Sekolah : TK SJ II Jenjang Pendidikan : TK Status Sekolah : Swasta Alamat : Ciudian, Desa Singajaya Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut Tanggal SK Pendirian : 27 Juni 2002</p>
Responden 3	Ibu C	<p>Ibu C adalah seorang pendidik di Lembaga Taman Kanak-Kanak AZ Kecamatan Singajaya kabupaten Garut. Dengan Kualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Anak Usia Dini. Pengalaman mengajar sudah lebih dari 8 tahun. Berikut disajikan identitas sekolah :</p> <p>Nama Sekolah : TK AZ Jenjang Pendidikan : TK</p>

		Status Sekolah : Swasta Alamat : Pinangraang, Desa Singajaya Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut Tanggal SK Pendirian : 18 November 2011
--	--	---

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting dilakukan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan tersebut digunakan sebagai suatu pemecahan masalah yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan peneliti sebagai instrument utama (Denzin & Lincoln, 2009; Creswell, 2016) serta dokumentasi.

3.3.1 Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur tetap diperlukan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan dan topik umum yang ingin dicari tahu sehingga wawancara yang dilakukan lebih sistematis dan efisien (Hoepfl, 1997). Wawancara dilakukan secara tatap muka atau peneliti langsung mendatangi rumah responden agar kegiatan wawancara lebih nyaman, terbuka dan tidak kaku sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa dalam wawancara dilakukan dengan menggunakan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak serta mencuci tangan. Hal ini dilakukan karena penelitian berlangsung di Negara Indonesia yang sedang dilanda musibah virus covid-19 sehingga proses wawancara dilakukan terbatas. Selain itu wawancara tatap muka juga memungkinkan adanya ruang bagi subjek penelitian untuk berpikir, berbicara dan untuk didengar oleh peneliti (Denzin & Lincoln, 2004). Wawancara ini dilakukan secara individual, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan merekam satu jawaban dari satu partisipan dalam satu waktu. Hal tersebut dilakukan supaya partisipan lebih nyaman, tidak ragu dan tidak terpengaruh oleh responden lain dalam berbicara, sehingga

jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh partisipan akurat dan menggambarkan mengenai peranan guru dalam kegiatan pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak.

3.3.2 Dokumentasi

Dalam Sugiyono (2015) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk gambar, tulisan, ataupun monumental dari seseorang. Untuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto kegiatan anak dalam aktivitas melukis. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang ada.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri. Peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi dan wawancara partisipan. Seperti yang dikatakan oleh Creswell (2014) bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci, instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri atau peneliti.

Pada penelitian ini beberapa pertanyaan akan ditulis sebagai pertanyaan panduan dalam melakukan wawancara. Panduan ini dimaksudkan agar hal-hal yang dibicarakan dalam proses wawancara menjadi berkembang dan terarah sehingga mengungkapkan apa yang ingin dipelajari dan ingin dihasilkan melalui proses penelitian ini. Untuk memberikan gambaran tentang pengambilan data, peneliti membuat tabel yang berisi data yang dibutuhkan, sumber data, dan teknik penumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut tabelnya:

Tabel 3.2
Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Melukis di TK	Guru	Wawancara
2.	Penerapan Pembelajaran Melukis di TK	Guru	Wawancara
3.	Kendala yang dihadapi guru	Guru	Wawancara

	dalam menerapkan pembelajaran melukis		
--	---------------------------------------	--	--

Pertanyaan utama yang akan menjadi pertanyaan panduan dalam penelitian ini adalah:

- Apakah pernah di sekolah melaksanakan pembelajaran melukis ?
- Bagaimana pemahaman terhadap kegiatan pembelajaran melukis ?
- Bagaimana strategi pelaksanaannya ?
- Apakah ada kendala dalam pelaksanaannya ?

Selanjutnya pada saat wawancara, pertanyaan kemudian berkembang dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran melukis di TK. Pengembangan pertanyaan dimungkinkan dengan partisipasi peneliti yang lebih banyak mendengarkan cerita dan pengalaman partisipan/responden penelitian. Sebagai panduan awal, peneliti menyusun tema daftar pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti terhadap informan. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara

No	Masalah Penelitian	Pertanyaan penelitian
1	Bagaimana pemahaman Guru terhadap pembelajaran melukis di TK ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah di sekolah ibu ada pembelajaran melukis ? 2. Kira-kira bagaimana pembelajaran melukis yang baik dan benar ? 3. Untuk apa pembelajaran melukis itu di terapkan ? 4. Seberapa pentingkah pembelajaran melukis itu ? 5. Apakah ada manfaatnya bagi anak ?
2	Bagaimana penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi ibu

	pembelajaran melukis di TK ?	<p>dalam melaksanakan pembelajaran melukis ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Media yang ibu digunakan apa saja ? 3. Ada tidak tahapan-tahapan dalam melaksanakan pembelajaran melukis di sekolah ? 4. Bentuk –bentuk aktivitasnya seperti apa ?
3	Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran melukis ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam pelaksanaan pembelajaran apakah ada kendala yang ibu hadapai ? 2. Bagaimana solusi yang ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut ?

Dari cerita responden inilah peneliti kemudian mengembangkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menggali lebih jauh mengenai peran responden, hambatan dan solusi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan strategi ini peneliti berhasil mendapatkan sejumlah data yang kemudian membantu peneliti untuk menemukan temuan-temuan yang merupakan hasil akhir dari tujuan dari penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya menggunakan analisis data tematik (Arnold, 2006). Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Arnold (2006) analisis data tematik merupakan teknik dalam menganalisis penelitian kualitatif dengan cara mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema dalam suatu data penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Langkah pertama dimulai dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, kemudian peneliti menuliskannya dalam bentuk transkrip wawancara dalam bentuk teks tertulis. Setelah ditranskripkan ke dalam bentuk teks tertulis kemudian peneliti memeriksa kembali hasil transkrip dan hasil wawancara untuk memastikan keakuratan data.

Tabel 3.4 di bawah ini merupakan contoh dari hasil transkrip wawancara :

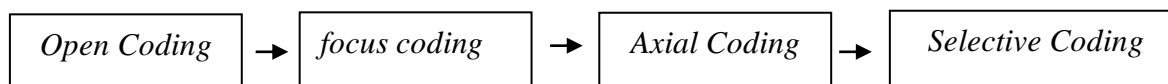
Tabel 3.4
Contoh Transkrip Wawancara

PEWAWANCARA	NARASUMBER	WAKTU
Ada gak bu pembelajaran melukisnya ?	Tentu saja ada neng, kadang-kadang saya berikan aktivitas seni kepada anak seperti menggambar melukis, kolase meronce, dan lainnya neng. karena ibu tau anak senang di kasih kegiatan yang begitu. jadi biar gak jenuh anak belajar menulis wae neng	Menit ke 02.02 - 03.31
Ooh seperti itu, belajar menulis seperti apa bu ? calistung kah ?	Belajar menulis huruf dan angka neng	Menit ke 03.32 - 04.00
Oohh.. ibu kebetulan penelitian saya ini adalah penelitian studi kasus bu, yang ingin dilihat itu terkait pembelajaran melukis di TK	Oh seperti itu, bagus itu neng	Menit ke 04.00 - 04.50
Menurut pemahaman ibu sendiri, pembelajaran melukis itu seperti apa?	menurut saya melukis itu merupakan kegiatan menggambar yang menyenangkan sama seperti	Menit ke 04.50 - 05.50

	bermain, karena dalam melukis anak akan menemukan pengetahuan baru seperti mengenal warna lebih banyak, mengenal bentuk, terus anak juga belajar mencampur-campur warna cat dan lainnya neng	
--	--	--

2. Langkah kedua, peneliti memulai melakukan coding semua data. Setelah selesai mentranskripsikan hasil wawancara kemudian di buat pengkodean untuk memudahkan peneliti dalam menemukan hasil dari rumusan masalah penelitian. Dengan kata lain peneliti diminta untuk menginterpretasikan data dan mengelompokkannya secara lebih cermat. Proses pengkodean ditujukan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam melalui data yang telah dihimpun melalui wawancara, observasi, dokumentasi ataupun catatan lapangan (Charmaz, 2006).

Proses pembuatan kode akan dilakukan dengan teknik koding dari Straus dan Corbin (2015) yakni *open coding* (pengkodean terbuka), *focus coding*, lalu *axial coding* dan dilanjutkan dengan *selective coding*.



a. Tahap Open Coding

Pada tahap *open coding* ini dapat mendorong peneliti untuk melihat area di mana peneliti kekurangan data yang dibutuhkan dari wawancara guru dengan memberikan label/coding terhadap setiap kejadian (Straus & Corbin, 2015).

Tabel 3.5

Contoh Open Coding

PEWAWANCARA	NARASUMBER	OPEN CODING
Menurut pemahaman	menurut saya melukis	- Kegiatan melukis

ibu sendiri, pembelajaran melukis itu seperti apa?	itu merupakan kegiatan menggambar yang menyenangkan sama seperti bermain, karena dalam melukis anak akan menemukan pengetahuan baru seperti mengenal warna lebih banyak, mengetahui bentuk, terus anak juga belajar mencampur-campur warna cat dan lainnya neng	adalah kegiatan menggambar - Kegiatan melukis menyenangkan - Kegiatan melukis adalah kegiatan bermain - Anak menemukan pengetahuan baru melalui melukis - Dengan melukis Anak mengenal warna, bentuk, belajar mencampur warna cat
--	---	---

b. *Focus Coding*

Kemudian diikuti dengan *focus coding* yang dimana kode-kode ini lebih terarah, selektif, dan konseptual melalui kata-kata, baris yang pada akhirnya terbentuklah kode. Setelah peneliti melaksanakan open coding maka di dapatlah sebanyak 266 *focus coding*.

Tabel 3.6
Contoh Focus Coding

CODING	
• Salam pembuka	• Menginformasikan metode penelitian
• Menunjukkan kabar / keadaan	• Menginformasikan tujuan penelitian
• Timbal balik	• Pembelajaran melukis di TK
• Ucapan syukur kepada Tuhan YME	• Dukungan

• Kepedulian	• Kegiatan melukis adalah kegiatan menggambar
• Isu nasional	• Kegiatan melukis menyenangkan
• Mendo'akan	• Kegiatan melukis adalah kegiatan bermain
• Menyampaikan maksud dan tujuan	• Anak menemukan pengetahuan baru melalui melukis
• Bersyukur	• Dengan melukis Anak mengenal warna, bentuk, belajar mencampur warna cat
• Tidak keberatan	• Menyimpulkan
• Kebersediaan	• Mengkonfirmasi
• Mendukung penelitian	• Pentingnya pembelajaran melukis
• Ucapan terimakasih	• Menganggap lumrah permainan warna diterapkan di PAUD
• Permohonan maaf	• Menyimpulkan bahwa anak akan lebih mudah mendapatkan pengalaman dan pemahaman baru melalui permainan

c. *Axial Coding*

Selanjutnya *axial coding* di mana kode-kode ini lebih terarah, selektif, dan konseptual melalui kata-demi-kata, baris-demi-baris dan pada *axial coding* ini peneliti mengatur kode sehingga kode tersebut mengkrucut menjadi sub-sub tema (Straus & Corbin, 2015).

Tabel 3.7
Contoh Axial Coding

SUBTEMA	CODING
Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Melukis	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan melukis adalah kegiatan menggambar • Melukis identik dengan cat • Kegiatan menggambar dan melukis sama saja yang membedakan adalah bahan dan

	<p>teknik memberi warna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan melukis dianggap unik • Kegiatan melukis dinilai menyenangkan untuk anak • Kegiatan melukis adalah kegiatan bermain • Menganggap lumrah permainan warna diterapkan di PAUD • Pembelajaran yang dilaksanakan di TK terdiri dari pembelajaran akademik dan non akademik • Pembelajaran calistung termasuk pembelajaran akademik • Aktivitas seni termasuk aktivitas non akademik • Pembelajaran seni lebih mengedepankan kegiatan mewarnai dan menggambar • Tidak ada pembelajaran khusus melukis • Kreatifitas guru sangatlah penting dalam pembelajaran di PAUD • Guru merasa harus banyak belajar melukis • Kegiatan melukis cukup penting • Guru PAUD adalah teman bermain anak usia dini • Guru PAUD adalah teman belajar anak usia dini
--	---

c. *Selective Coding*

Selective coding, tahap terakhir yang dilakukan dalam pengkodean, di mana tahap ini peneliti mengaitkan teori berdasarkan pengkajian kategori-kategori yang

telah ditemukan melalui tahap *axial coding* sehingga menjadi tema besar dalam penelitian ini (Straus & Corbin, 2015).

Tabel 3.8
Contoh *Selective Coding*

TEMA	SUBTEMA	CODING
<p>Pemahaman guru terhadap pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak</p>	<p>Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Melukis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan melukis adalah kegiatan menggambar • Melukis identik dengan cat • Kegiatan menggambar dan melukis sama saja yang membedakan adalah bahan dan teknik memberi warna • Kegiatan melukis dianggap unik • Kegiatan melukis dinilai menyenangkan untuk anak • Kegiatan melukis adalah kegiatan bermain • Menganggap lumrah permainan warna diterapkan di PAUD • Pembelajaran yang dilaksanakan di TK terdiri dari pembelajaran akademik dan non akademik • Pembelajaran calistung termasuk pembelajaran akademik • Aktivitas seni termasuk aktivitas non akademik • Pembelajaran seni lebih mengedepankan kegiatan mewarnai dan menggambar • Tidak ada pembelajaran khusus melukis • Kreatifitas guru sangatlah penting dalam pembelajaran di PAUD

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru merasa harus banyak belajar melukis • Kegiatan melukis cukup penting • Guru PAUD adalah teman bermain anak usia dini
--	--	---

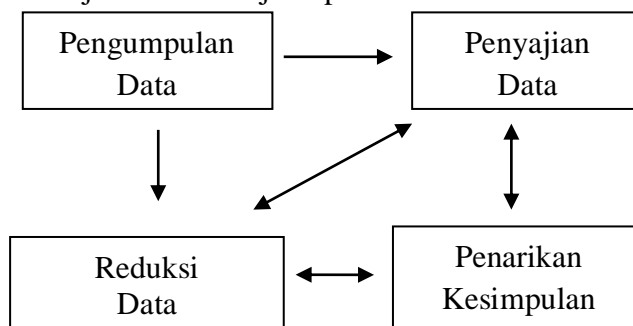
Dari hasil pengelompokan tema/ sub tema tersebut, terpilihlah beberapa kategori tema besar yang dibahas pada bab pembahasan. Dengan menggunakan teknik pendekatan ini peneliti bermaksud mengkaji dan memahami lebih dalam terkait pandangan guru terhadap aktivitas pembelajaran melukis di TK.

3. Langkah ketiga yaitu penyajian data / display data

Apabila data sudah direduksi melalui tahap pengkodean, maka dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi atau deskriptif yang mudah dibaca oleh orang lain dengan tata bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat memahami isi penelitian dengan jelas.

4. Langkah terakhir yaitu Penarikan Kesimpulan

Setelah *display* data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015)

3.6 Keabsahan Data

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

3.6.1 Uji Kredibilitas (*credibility*)(validitas Internal)

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012). Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informasi. Langkah yang dilakukan dalam uji kredibilitas dalam penelitian ini yaitu melalui hasil wawancara yang disusun ke dalam bentuk transkrip wawancara serta hasil analisis disampaikan kepada responden atau yang biasa disebut dengan konsep *member checking* untuk memperkuat kepercayaan dalam penelitian ini. Seperti yang disampaikan oleh Flood (2010) “.... *to have meetings with research participants in which researcher presents their findings. The intention is to promote discussion about the researcher’s findings and to allow participants to question’s the researcher’s analysis*”. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Hal ini untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. *Pada tahap ini* peneliti telah mengadakan pertemuan dengan para responden di kediaman responden masing-masing sebanyak satu kali setelah dilakukan wawancara yang bertujuan memperoleh data. Hasil dari *member checking* didapatkan sebuah catatan mengenai ungkapan ucapan terimakasih dari ketiga responden tersebut. Ketiga responden mengungkapkan bahwa setelah dilaksanakannya wawancara mereka menyadari bahwa kegiatan melukis bagi anak masih harus dikembangkan karena manfaat dan pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan dan keterampilan anak walaupun kegiatan disampaikan secara sederhana apabila terus menerus akan lebih berkembang.

3.6.2 Uji Transferabilitas (*Transferability*)(Validitas Eksternal)

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian.

3.5.3 Uji Dependabilitas (*dependability*) (Uji Kebergantungan /Reabilitas)

Dalam penelitian kualitatif istilah reliabilitas seringkali disebut sebagai uji *dependability* (Hoepfl, 1997). Reabilitas dapat ditingkatkan jika peneliti memperoleh informasi di lapangan yang terperinci dengan menggunakan alat perekaman yang berkualitas baik dan dengan mentranskrip rekaman tersebut (Craswell, 2014). Selain itu reliabilitas dalam penelitian kualitatif seringkali merujuk pada stabilitas respons terhadap beragam pengode dari serangkaian data (Craswell, 2014). Dalam proses pengodean dan penentuan tema, peneliti akan melakukannya sendiri. Sehingga tidak perlu ada persetujuan antar pengode dalam menganalisis data transkrip. Dalam menganalisis peneliti akan memastikan penggunaan kode dan tema dilakukan secara konsisten.

3.5.4 Uji Obyektivitas (*confirmability*)

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji obyektivitas di dalam penelitian kualitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Prastowo (2012) mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, ketika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*. Prastowo (2012: 276) menjelaskan bahwa ada empat teknik untuk melaksanakan uji konfirmabilitas, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan, 2) triangulasi, triangulasi sumber, 3) diskusi teman sejawat, 4) menggunakan bahan referensi.

3.7 Etika Penelitian

Peneliti sangat memahami adanya kemungkinan berbagai macam kode etik yang muncul. Sebagaimana yang dikatakan (Creswell, 2010) bahwa praktik etis sebaiknya dilibatkan dalam seluruh proses penelitian, terutama dalam pengumpulan dan pelaporan hasil penelitian. Dalam kode etik ini, peneliti berusaha secara transparan menyampaikan tujuan dari penelitian kepada partisipan. Flick (2014) berpendapat bahwa kode etik dalam sebuah penelitian dilakukan dengan menjamin kerahasiaan partisipan. Sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan beberapa prinsip etika penelitian diantaranya yaitu (1) peneliti menjelaskan maksud dari penelitian ini kepada calon partisipan; (2) menanyakan kesediaannya untuk di wawancara dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas partisipan, peneliti melakukan prinsip ini dengan tidak mencantumkan nama partisipan tetapi mencantumkan kode kepada semua partisipan seperti A sampai C seperti yang dikatakan oleh Traianou (2014) bahwa prinsip otonomi akan ditindak lanjuti dengan pernyataan kesediaan atau pernyataan persetujuan untuk terlibat dalam proses penelitian, artinya partisipan berhak memilih antara mengikuti proses penelitian atau tidak; (3) mengatur jadwal pertemuan untuk pengambilan data, disini peneliti meminta ijin untuk menggunakan alat perekam, karena peneliti tidak mampu mencatat dan mengingat semua informasi yang disampaikan oleh partisipan. Persetujuan haruslah dilakukan secara sukarela oleh partisipan, tanpa paksaan dan bujukan yang berlebihan dari peneliti (Heppner, et.al, 2008). Dalam penelitian ini, segala bentuk keterbukaan peneliti dengan partisipan merupakan hak partisipan agar tidak adanya kerahasiaan maupun hal-hal yang di tulis tanpa sepengetahuan partisipan. Misalnya setelah peneliti dilapangan dan bertemu dengan partisipan, peneliti berusaha untuk menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk memenuhi tugas tesis dan partisipan adalah salah satu orang yang memenuhi criteria untuk dijadikan sumber informasi. Terkait hal tersebut kategori partisipan yang memenuhi kriteria peneliti yaitu guru Taman kanak-kanak (usia 4-6 tahun) dimana di sekolah sudah pernah melaksanakan aktivitas pembelajaran melukis.

3.8 Refleksifitas

Dalam upaya untuk mencoba lebih objektif, pada penelitian ini, peneliti juga mencoba untuk melakukan proses refleksi. Seperti yang disampaikan oleh Langdrige (2007) dan Willig (2008), bahwa refleksifitas menjadi hal yang acapkali disebut sebagai hal yang penting namun kurang dilakukan dengan serius. Refleksifitas adalah sebuah proses dimana peneliti secara sadar dan menjadi reflektif akan pertanyaan yang diajukan, metode penelitian serta posisi subjek penelitian yang mungkin akan membawa pengaruh pada konstruksi pengetahuan yang ingin diperoleh melalui proses penelitian. Hal lain yang juga mungkin perlu direnungkan oleh peneliti pada proses penelitian ini dalam rangka mendapatkan data-data yang diperlukan adalah status peneliti yang juga merupakan seorang Guru dan bukan seorang ahli dalam bidang pendidikan seni melukis. Warin (2011) menerangkan bahwa refleksifitas penelitian adalah sebuah kondisi ketika peneliti sadar mengenai posisi dirinya dalam penelitian dan juga memiliki kesadaran pada kondisi sosioemosional partisipan sehingga peneliti memiliki kesadaran akan pentingnya hubungan antara peneliti dan partisipan (*relational awareness*). Dengan menyadari akan posisi peneliti seperti yang telah digambarkan di atas, peneliti berharap terbangun sebuah hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan.